

MERAJUT JATI DIRI PROFETIS GURU AGAMA KATOLIK DALAM ERA MILENIAL

Keristian Dahurandi⁴⁰

Abstract

There are two dangers of millennial era: economism and simulacra. Economism can change paradigm of thinking: from “unconditional love” to profit-capitalist calculations. A created simulacra is capable of reconstructing society to be a hyperreality world, that is, a society which does not understand reality as such but what the reality is referred to or designed for economic interests (consumptive society). This danger becomes a serious pastoral challenge to prophetic role of Catholic Religion Teacher. One of possible solutions is to strengthen teacher’s identity through some modes: first, to live out the task as a vocation; second, living a covenant spirituality; third, being an agent of God’s image/likeness; fourth, to bear witness as disciples of Christ. These four modes, undoubtedly, will help Catholic teachers to play a professional and prophetic role.

Key words: prophetic identity, Catholic religion teacher, millennial era, simulacra

Pendahuluan

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen⁴¹ menegaskan bahwa seorang guru seyogianya harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang diperolehnya melalui pendidikan khusus pada Perguruan Tinggi, pelatihan-pelatihan, dan pergulatan praktis dalam proses pembelajaran di kelas. Demikian pun seorang guru Agama Katolik, keempat kompetensi ini harus dimilikinya sebagai modal dasar dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Sekalipun demikian, hakikat Guru Agama Katolik tidak sekedar sebagai seorang guru melainkan juga sebagai seorang nabi (*prophet*) yaitu pribadi yang harus menyuarakan kebenaran Allah terhadap keresahan zaman. Atas dasar itu, seorang nabi harus mampu membaca “tanda zaman”. Paus Fransiskus I menegaskan bahwa upaya untuk memahami tanda-tanda zaman tidak hanya dengan kepala saja, tetapi juga dengan hati dan jiwanya. Itu berarti

40 Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Tinggi Pastoral (Stipas) St. Sirilus Ruteng

41 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

seorang guru agama Katolik butuh “profesionalitas” yang ditopang oleh “citra profetis” supaya ia mampu menggunakan kepala, hati dan seluruh jiwa dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sangat penting baginya agar ia tidak mudah tergerus oleh “roh dunia” yang menawarkan perbandingan-perbandingan lain karena tidak menginginkan sebuah komunitas, tetapi menginginkan kerumunan masa, tanpa pertimbangan, tanpa kebebasan⁴². Untuk tujuan tersebut, tulisan ini menyajikan beberapa pemikiran untuk merenda jati diri guru agama Katolik di tengah badai tantangan zaman yang disebut era milenial sekarang ini.

Bahaya Era Milenial

1). Esensi Era Milenial

Kata milenial berasal dari kata bahasa Latin “*mille*” yang berarti seribu tahun⁴³. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini diserap menjadi “*millennium*” yang berarti masa atau jangka waktu seribu tahun; alaf, peringatan atau perayaan yang ke-1000, dan hari ulang tahun keseribu⁴⁴. Sebenarnya kata ini memiliki arti yang netral (*neutrum*) dan telah digunakan untuk menyebut ulang tahun ke-seribu untuk pertama kali saat memasuki tahun 1000-an, namun sesuai perkembangan diskursus pengetahuan, kata ini mengalami ameliorasi (peningkatan makna) ketika membentuk kata milenial karena mengacu pada karakter khas, dominan dan unik yang dimiliki milenium yang ke 2 ini.

Sebagian besar ahli menyebutkan bahwa penamaan milenial pertama kali dicetus oleh [William Strauss](#) dan [Neil Howe](#) dalam buku mereka yang berjudul *Generations: The History of America's Future Generations, 1584 to 2069* (1991) dan *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1987, di saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah, dan saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke [milenium](#) baru di saat lulus SMA pada tahun 2000⁴⁵. Dalam berbagai diskursus, para ahli memberikan aneka sebutan tentang era milenial, seperti generasi Y, *Echo Boomers*, *Generation Me*, *Generasi 9/11*, *generation we*, *global*

42 Istilah “roh dunia” dipakai Paus Fransiskus I dalam Homili pada misa Jumat pagi (29-11-2013) di Casa Sanctae Martha, dengan tema “Kecerdasan adalah Sebuah Karunia” (Katolisitas.org).

43 (<https://seminarisantopetrusclaver.wordpress.com/berita-umum/kamus-bahasa-latin/>)

44 (<https://jagokata.com/arti-kata/milenium.html>)

45 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>)

generation, generation next dan next generation. Semua sebutan tersebut memiliki landasan pemikiran yang berbeda satu sama lain.

Sebutan generasi Y merujuk pada kelompok generasi anak-anak yang masih berusia 11 tahun atau lebih muda serta remaja yang sepuluh tahun yang di. Definisi Y ini diberikan untuk memberikan penekanan yang berbeda dari generasi sebelumnya yang disebutnya sebagai Generasi X. Sebutan *Echo Boomers* diberikan karena mereka adalah keturunan dari generasi *Baby Boomer* yang mengacu pada kenaikan yang signifikan dalam tingkat kelahiran penduduk dunia pada awal tahun 1980-an sampai pertengahan 1990-an⁴⁶. *Generation Me* diuraikan oleh Psikolog Jean Twenge dalam buku yang berjudul "*Generation Me : Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled - and More Miserable Than Ever Before*", yang diterbitkan pada tahun 2004 dan diperbarui pada tahun 2014 yang secara singkat menekankan karakter generasi yang lebih percaya diri, agresif, tegas, disebutnya lebih susah hati dari sebelumnya. Pada tahun 2013, Majalah *Time* membuat [cerita](#) utama yang berjudul *Millenials: Me Me Me Generation*. *Newsweek* menggunakan istilah *Generasi 9/11* untuk merujuk kepada orang-orang muda yang berusia antara 10 dan 20 tahun selama [tindakan teroris pada tanggal 11 September 2001](#) yang dalam uraian tersebut bisa diberi nama alternatif seperti *Generation We, Global Generation, Generation Next dan Net Generation*.⁴⁷

Berbagai uraian untuk kelompok, para ahli tetap lebih cenderung menyebut semuanya itu dengan generasi milenial seperti yang dikemukakan Horovitz, pada tahun 2012, dalam jurnal *Ad Age* yang mengemukakan bahwa milenial adalah sebuah nama yang lebih baik dari sebutan lain seperti Gen Y. Dengan itu pula pada kesempatan ini kita menggunakan sebutan milenial untuk semua karakter yang dikemukakan dalam uraian di atas. Secara singkat era ini, menekankan karakteristik generasi muda khususnya yang pada lulus Sekolah Menengah Atas di atas tahun 2000 yang terlahir saat industri hiburan mulai terpengaruh oleh internet dan perangkat mobil yang dikenal dengan pula dengan sebutan era revolusi 4.0 yaitu era industri yang ditandai dengan pola *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic*, dan lain sebagainya. Karakter ini dikenal

46 (https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media)

47 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>), *loc. cit.*

dengan fenomena *disruptive innovation*⁴⁸.

2). Era Milenial dalam Perspektif Globalisasi

Secara sosiologis, era milenial terlahir dalam kondisi sosio-politik ekonomi pembangunan global yang menekankan homogenisasi. Semua Negara bangsa (*nation state*) meyakini bahwa pembangunan Negara bangsa mesti saling berkaitan, saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain (*link, networking*). Hanya dengan adanya keterhubungan satu sama lain, maka pembangunan Negara-negara dapat berjalan progresif. Kerjasama, keterhubungan dilakukan melalui sinkronisasi, harmonisasi dan terakhir menuju homogenisasi pembangunan antar negara. Upaya sinkronisasi, harmonisasi, dan kerjasama akan tercapai dalam konteks kelancaran pertukaran informasi antara Negara dalam memberikan data yang akurat satu sama lain. Dibantu oleh teknologi komunikasi, proses ini dapat menumbuhkan suatu keadaan “kesejahteraan dari yang tidak serentak” dalam dunia di mana informasi dari satu tempat ke tempat lain disajikan dan diterima secara cepat dan hampir bersamaan dari satu tempat ke tempat lain di dunia ini. Inilah yang dikenal dengan proses duniasisasi atau globalisasi. Peran teknologi komunikasi sangat penting untuk mendorong perkembangan globalisasi tersebut dan bahkan sampai mengantar masyarakat pada era industri 4.0 sekarang ini. Oleh karena itu, kajian era milenial mesti dipahami dalam konteks kajian sosiologis tentang globalisasi sebagai induk semangat era milenial.

Kita sering menyebut kata globalisasi; bahkan karena terlalu sering, kita pun tidak menyadari esensinya (*taken for granted*). Seyogianya, globalisasi mengemas aneka konsep dan kepentingan yang kompleks. Secara teoretis, globalisasi berawal dari penyebaran praktis, relasi, kesadaran dan organisasi di seluruh penjuru dunia seperti World Trade Organization (WTO), International Monetary Fund (IMF) dan organisasi swasta MNC (*multinational corporate*)⁴⁹. Wadah organisasi sangat penting untuk mempermudah dan memperlancar pertukaran arus informasi dan kerjasama antara bagian di dunia ini demi mencapai kemaslahatan bersama. Dengan kata lain, organisasi bertujuan untuk

48 (sumberdaya.ristekdikti.go.id)

49 George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, ed. VIII tahun 2012 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), p. 976.

mempermudah upaya saling membantu antara bagian di dunia demi mewujudkan pembangunan dunia yang makmur, adil dan merata. Karena itu, setiap bagian di dunia ini harus saling memberi informasi, saling berkontribusi, saling berkomunikasi untuk mendapatkan data yang valid agar mampu merekonstruksi kebijakan yang dapat meningkatkan kemaslahatan bersama. Hal ini tentu mendorong terlahirnya suatu proses duniasisasi atau sering disebut globalisasi.

Terlepas dari tujuan mulia di atas, namun yang terjadi adalah globalisasi seringkali dipakai sebagai momentum atau titik celah bagi kaum oportunistik untuk mengais profit dengan menguasai pihak yang lainnya (Negara lainnya). Politisasi globalisasi sangat kuat terjadi pada dua kecenderungan utama globalisasi yaitu efek homogenitas dan semakin pentingnya faktor ekonomi dalam pembangunan⁵⁰. Atas dasar itu, beberapa ahli berpendapat bahwa globalisasi dipandang sebagai ekspansi berbagai aturan dan praktik umum yang transnasional (homogenitas). Stiglitz (2002) seorang ekonom peraih nobel mengancam keras World Bank (Bank Dunia), International Monetary Fund (IMF) dan World Trade Organization (WTO) yang antara lain menggunakan pendekatan penyamarataan (homogenizing) atau "satu-untuk-semua" sehingga tidak mampu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan nasional⁵¹. Lebih ekstrim Stiglitz menganggap keterarahan pada homogenitas adalah bentuk kolonialisasi budaya melahirkan budaya tunggal yang menguasai budaya yang lainnya seperti budaya negara Amerika Serikat atau negara-negara Barat yang menjadi negara-negara inti menjadi budaya standar bagi pembangunan negara lain. Boli dan Lechner menyebut hal tersebut dengan imperialisme budaya, kapitalisme global, pembaratan, amerikanisasi, McDonaldisasi dan kebudayaan mendunia.

Bahaya negatif globalisasi ini bahwa dikaji secara ekstrim oleh Ritzer yang menyebutnya sebagai ekspansi kekosongan atau globalisasi kosong, yaitu ekspansi ambisi imperialis yang dimiliki negara, perusahaan, organisasi dan yang semacamnya untuk memaksakan diri

50 *Ibid.*, p. 977.

51 Perluasan konsep homogenisasi dilanjutkan dalam empat pilar utama, yaitu: *pertama, Free Flow of Goods; kedua, Free Flow of Investment; ketiga, Free Flow of Service; keempat, Free Flow of Labour*. Bdk. M. D. Navis, *Indonesia Terjajah: Kuasa Neoliberalisme Atas Daulat Rakyat* (Jakarta: Inside Press, 2009), p. 47.

mereka ke berbagai wilayah geografis. Bentuk ekspansi ini diistilahkan oleh Ritzer sebagai globalisasi (*grow-inggris-* berarti tumbuh). Globalisasi melibatkan berbagai subproses, tiga di antaranya adalah kapitalisme, Amerikanisasi dan McDonaldisasi⁵². Ketiga aspek tersebut merupakan penggerak utama dalam penyebaran kekosongan di seluruh dunia. Kosong (*nothing*) adalah hampir sepenuhnya bentuk kosong, bentuk yang tidak memiliki muatan yang berbeda. Sebaliknya, sesuatu (*something*) didefinisikan sebagai hampir sepenuhnya bentuk yang utuh, bentuk yang penuh dengan muatan yang berbeda. Akan lebih mudah untuk mengekskpor bentuk kosong (*nothing*) ke seluruh dunia daripada mengekskpor bentuk-bentuk yang diisi dengan muatan (*something*). Bentuk muatan mudah ditolak karena berbenturan dengan budaya lain, sebaliknya bentuk kosong gampang disebarkan karena sangat mungkin untuk tidak berbenturan dengan budaya lain. Sebagai contoh, mereka mudah direproduksi berulang-ulang karena mereka sangatlah minimalis mereka memiliki keuntungan harga karena relatif murah.

Selain itu, bahaya globalisasi juga tercermin pada penekanan yang berlebihan pada aspek ekonomi dalam pembangunan negara. Standar kemajuan suatu Negara adalah pencapaian pertumbuhan ekonomi yang baik yang hanya akan terjadi dalam konteks ekonomi yang pro pasar (pasar bebas), yaitu penciptaan pertumbuhan ekonomi yang berjalan secara alamiah tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam mengatur mekanisme pasar⁵³. Keyakinan yang kuat akan konsep pasar bebas sebagai pintu gerbang demi tercapai kemakmuran ekonomi, maka setiap negara berupaya untuk membentuk area ekonomi bebas (*free trade area*) seperti AEC (*ASEAN Economic Community*) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dalam konteks Asia Tenggara. Prinsip kebijakan ekonomi berarea bebas (*free trade area*) adalah membentuk kawasan ekonomi yang satu, sama dengan menghilangkan semua hambatan (*barrier*) termasuk kebijakan proteksi demi mencapai kesamaan harga atau pasar tunggal⁵⁴. Sistem ini justru mengandung tujuan yang ambigu.

52 George Ritzer., *Op. Cit.*, pp. 997-998.

53 Ahmad Erani Yustika, *Ekonomi Politik: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Yustika, 2014), pp. 24-25.

54 *Free Trade Area* (FTA) hanya menjadi sebuah alat dalam mengejar strategi politik global yang lebih koheren dari kekuatan-kekuatan utama perdagangan untuk terlibat dalam "permainan besar" (*great game*) di panggung dunia (Bdk. Revisond Baswir, *Bahaya Neoliberalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), pp. 128-131).

Di satu sisi hendak mendorong peningkatan ekonomi Negara-negara terutama Negara berkembang, namun di sisi lain justru mendorong eksistensi dependensi Negara-negara berkembang terhadap Negara-negara adikuasa (kapitalis). Konsep ekonomi politik seperti ini kemudian dikritik oleh banyak ahli politik pembangunan sebab akan justru semakin menciptakan kesempatan emas pada upaya dekapitalisasi kaum kapitalis⁵⁵.

Di tengah berbagai kritikan tajam terhadap globalisasi, Roland Robertson (1992, 2001) memandang globalisasi secara positif yang diistilahkan dengan glokalisasi. Glokalisasi adalah proses yang di dalamnya banyak unsur budaya lokal dan global yang berinteraksi untuk melahirkan semacam *pastiche*, atau percampuran yang mengarah pada terwujudnya beragam paduan budaya (heterogenitas). Konsep ini menepis kecenderungan analisis yang menekankan upaya homogenitas berlebihan oleh beberapa ahli sebelumnya dan menunjukkan bahwa globalisasi tetap memberikan ruang pada keunikan lokal yang kemudian diangkat pada tataran global. Tomlinson (1999) menyatakan bahwa interaksi pasar global dengan pasar-pasar lokal akan menyebabkan terciptanya pasar-pasar glokalisasi yang unik yang mengintegrasikan tuntutan pasar dengan realitas pasar lokal⁵⁶.

3). Bahaya Ekonomisnya dan Bahaya Masyarakat Tanda dalam Era Globalisasi

Berdasarkan uraian di atas, ada dua arus utama era globalisasi, yaitu glokalisasi dan grokalisasi. Glokalisasi merupakan tinjauan positif globalisasi; sebaliknya grokalisasi merujuk pada bahaya negatif globalisasi. Kajian ini cukup memperhatikan aspek grokalisasi sebagai konteks yang perlu diketahui oleh agen pastoral khususnya Guru Agama Katolik agar mampu mewujudkan peran profetisnya sesuai tanda zaman. Bahaya grokalisasi sebenarnya sangat kompleks, namun kajian ini hanya menampilkan dua bahaya makro, yaitu bahaya ekonomisme dan bahaya masyarakat tanda yang pasti akan ditemui dalam medan pastoral "zaman now".

55 Konsep neoliberalisme hendak mengoreksi pandangan liberalisme klasik dalam abad XVIII-XIX dan merekonstruksi konsep pasar bebas sehingga prinsip tangan gaib (*invisible hand*) yang dikemukakan Adam Smith sungguh menentukan dinamika pertukaran yang adil dalam pasar yang bebas dari intervensi kekuasaan politik (bdk. Poespowardjo, T.M. Soerjanto dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-teori Kritis: Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern dan Kontemporer*. (Jakarta: Kompas, 2016), p. 240.

56 George Ritzer., *Op. Cit.*, p. 978.

a). Ekonomisme

Apabila dahulu banyak orang mengeritik konsep materialisme historis Karl Marx yang menempatkan sejarah peradaban sebagai sejarah perkembangan materi (ekonomi, harta benda, uang, dan modal), namun konsep ini justru telah merasuki sendi praktis kehidupan manusia sekarang ini. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa tindakan ekonomi bukan karena konsep Marx melainkan sebagai manifestasi eksistensi manusia. Dengan kata lain, tindakan ekonomi adalah wujud keberadaanya sebagai manusia. Hal inilah yang menegaskan bahwa aktivitas ekonomi merupakan bentuk pemuliaan manusia sebagai makhluk pekerja (*homo faber*)⁵⁷. Kitab Suci pun memandang aktivitas ekonomi secara positif seperti pernyataan: "...tetapi kami berusaha dan berjerih payah siang malam, supaya jangan menjadi beban bagia siapapun... jika seorang tidak mau berkerja, janganlah ia makan (2 Tes 3:8b.10b)". Makan merupakan simbol kebutuhan jasmaniah manusia yang harus dipenuhi oleh manusia yang bertubuh. Atas dasar itu, aktivitas ekonomi adalah bagian dari pemuliaan diri manusia.

Sekalipun demikian, ada bahaya dari globalisasi yang dapat mengubah paradigma ekonomi sebagai pemuliaan manusia pada konsep instrumentalisasi manusia untuk dunia kerja. Bahaya ini telah merongrong manusia bahkan secara sistemik, seperti yang diuraikan dalam konsep globalisasi di atas. Penekanan pembangunan Negara yang ekonomis justru telah dinilai Gereja telah menimbulkan disorientasi hidup manusia. Paus Paulus VI dalam ensikliknya *Laborem Exercem* (LE) artikel 13 menyebut bahaya tersebut dengan ekonomisme. Ekonomisme yaitu bentuk kesesatan berpikir yang terkait erat dengan kapitalisme dan liberalisme yang menerapkan ekonomi liberal yang tidak didukung dengan aturan-aturan yang sehat dalam bisnis, pasar dan produksi yang penuh tanggung jawab. Hal tersebut justru berujung pada pemujaan pada kapitalisme⁵⁸. Paus mengeritik tindakan ekonomi kapitalistik ini karena kaum kapitalis yang berupaya menumpuk harta kekayaan untuk kepentingan diri atau kelompoknya (*Populorum Progressio* (PP)art. 26). Oleh karena itu, Paus menegaskan bahwa mekanisme pasar bebas tidak

57 Pius Pandoer, *Ex Latina Claritas (Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan)*(Jakarta: Obor, 2010), pp. 25-26.

58 Korniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalis, Bukan Sosialis: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 102.

lagi dapat dipertahankan sebagai satu-satunya prinsip dalam hubungan internasional (PP art 57-58)⁵⁹.

Selain itu, bahaya paling besar dari ekonomisme adalah karakter masyarakat dunia yang materialistis. Ekonomisentris yang ditekankan dalam era globalisasi dapat menjadi pemicu masalah sosial masyarakat yang kurang memperhatikan prinsip sosial atau kasih dalam bahasa Gereja Katolik. Perspektif ekonomi yang menekankan logika profit (untung-rugi) tentu mempersempit dan bahkan menghilangkan ruang konsep kasih. Sebagai contoh, pemberian dalam konteks kalkulasi profit adalah saving (investasi) yakni memberi untuk mendapatkan lebih banyak dari yang diberi (*do ut des*). Hal ini tentu berbanding terbalik dengan konsep kasih yang lebih menekankan aspek pemberian (*do*) daripada menerima (*des*). Konsep modal sosial ini juga telah lama diwartakan Gereja dalam ajaran kasih (pemberian/*do*). Pemberian yang tulus yang diwarnai kasih adalah pemberian tanpa syarat. "Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kanan-Mu (Mat 6:3)". Pemberian adalah bentuk syukur bahwa apa yang manusia miliki adalah pemberian cuma-cuma (anugerah) dari Allah. Karena seseorang menerimanya secara cuma-cuma dari Allah, maka manusia pemberian tanpa syarat dan bahkan berkorban untuk keselamatan orang lain adalah wujud iman kepada Tuhan yang meneladani Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri demi keselamatan manusia.⁶⁰

Sekalipun demikian, globalisasi justru menyebarkan cara berpikir manusia yang untuk mengedepankan prinsip ekonomisme. Dengan itu pula, banyak manusia yang sangat serakah dan bahkan mengeksploitasi manusia lain untuk mewujudkan kepentingan ekonominya bahkan mereka yang juga mengakui diri sebagai pengikut Kristus. Serangan penyakit ekonomisnya ini menyebabkan penyakit karakter lain seperti sikap individualistik yang sangat bertentangan dengan aspek komunio atau persekutuan yang menjadi bagian dari bagian kehidupan menggereja. Paus Fransiskus secara tajam mewanti-wanti sikap ekonomisme yang terkarakter dalam pribadi manusia melalui khotbahnya pada Senin, 24 Desember di Basilika Santo Petrus pada Misa Malam Natal. Paus mengatakan:

59 <https://www.cctwincities.org/wp-content/uploads/2015/10/Populorum-Progressio.pdf>

60 Dominikus Nong, "Moral Keutamaan" (MS) (Jakarta: Bimas Katolik Kemenag RI, 2011), pp. 6.3-6.8.

bayi Yesus, yang lahir dalam kemiskinan di sebuah kandang, harus membuat setiap orang, terutama mereka yang menjadi “rakus dan rakus,” merefleksikan makna hidup yang sebenarnya....Mari kita bertanya pada diri sendiri: Apakah aku benar-benar membutuhkan semua benda material dan resep rumit ini untuk hidup? Bisakah saya mengelola tanpa semua tambahan yang tidak perlu ini dan menjalani kehidupan yang lebih sederhana?...Di zaman ini, bagi banyak orang, makna hidup ditemukan dalam memiliki, termasuk memiliki benda-benda material yang berlebih. Kecerakahan yang tak terpuaskan menandai semua sejarah manusia, bahkan hari ini, ketika secara paradoksal, beberapa orang makan dengan mewah sementara terlalu banyak orang pergi tanpa roti dalam kesehariannya yang dibutuhkan untuk bertahan hidup⁶¹.

Karakter yang digambarkan di atas tentu akan melahirkan masalah-masalah yang akan menentang dan bertolak belakang dengan prinsip ajaran sosial Gereja⁶², yaitu pertama, prinsip penghormatan terhadap martabat manusia sebagai persona (citra Allah) (RH art. 12); kedua, prinsip kesejahteraan umum (*bonum comunae*), yaitu kebijakan tersebut harus untuk memberikan manfaat bagi semua atau sebanyak mungkin orang (*Gaudium et Spes* art. 63); ketiga, prinsip keterlibatan, yaitu kebijakan itu mengikutsertakan semua elemen dalam hal rancangan, proses dan manfaat; keempat, prinsip solidaritas menegaskan bahwa kebijakan tersebut harus sedapat mungkin melayani atau memperhatikan kaum yang lemah (*option for the poor*); kelima, prinsip subsidiaritas, yaitu kebijakan tersebut harus bertujuan untuk saling menyumbang atau saling mendukung satu sama lain baik secara individual maupun institusional.

b). Masyarakat Tanda

Salah satu ciri khas masa revolusi industri 4.0 adalah perkembangan teknologi media yang pesat. Jauh sebelumnya, Jean Baudrillard pemikir post-strukturalis memandang masyarakat kontemporer (masyarakat zaman sekarang) tidak lagi didominasi oleh produksi tetapi lebih tepatnya oleh “media, model siberetik, dan sistem pengendalian, komputer, pemrosesan informasi, dunia hiburan, industri pengetahuan

61 <https://news.okezone.com/read/2018/12/25/18/1995690/pesan-natal-paus-fransiskus-ingatlah-kaum-miskin-dan-hindari-materialisme>.

62 Y. M. Florisan, Paul Budi Kleden dan Okto Gusti Madung (Penterj.), *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maumere: Ledalero, 2009), pp. 109-143.

dan sebagainya⁶³. Secara lebih ekstrim Jean Baudrillard menyebut masyarakat kontemporer dicirikan oleh “simulasi”. Proses simulasi mengarah pada penciptaan simulacra atau reproduksi obyek atau peristiwa. Dengan meleburnya antara tanda dan kenyataan, semakin sulit untuk mengatakan mana yang nyata dan mana hal-hal yang mensimulasi hal yang nyata.

Sebagai Contoh, Baudrillard membicarakan tentang “meleburnya TV ke dalam kehidupan dan meleburnya kehidupan ke dalam TV. Pada akhirnya, adalah representasi yang nyata itu adalah simulasi yang membentuk sebuah sistem yang berputar-putar, yang melingkar tanpa awal dan akhir. Media telah berhenti menjadi pantulan realitas, tetapi menjadi realitas itu sendiri dan pada saat itu, kebohongan dan distorsi yang mereka jual pada pemirsa karena menyajikan realitas yang melampaui realitas yang sebenarnya. Kondisi masyarakat demikian disebut Baudrillard sebagai dunia *hiperrealitas*⁶⁴. Dengan kata lain, masyarakat memahami realitas bukan pada realitas yang sebenarnya melainkan apa yang ditandakan.

Secara sederhana, masyarakat tanda mempunyai ciri-ciri sebagai berikut⁶⁵: *pertama*, mengutamakan penampilan (*chasing*) dari pada isi (*content*). Hidup yang demikian seringkali tampak tidak realistis sebab seseorang lebih mementingkan penampilan fisik (aspek tanda) daripada isi (aspek yang ditandakan). Contoh praktis bisa digambarkan demikian: seseorang lebih mementingkan beli pulsa daripada beli beras untuk makan sehari-hari karena pulsa adalah tanda seseorang ada dalam era digital. Konsekuensinya, preferensi konsumsi bukan pada standar kebutuhan melainkan standar “tanda sosial/style/mode masa”. *Kedua*, lebih percaya pada esensi barang yang diiklankan dari pada isi barang yang seharusnya. Contoh praktis, semakin banyak pembeli *handphone* (hp) yang tersedia di mall daripada yang tersedia di pasar/toko dengan harga lebih murah. Jadi, pembelian barang bukan soal fungsi dan kualitasnya melainkan apa yang ditandakan padanya. *Ketiga*, lebih mementingkan dunia maya daripada dunia nyata. Sebagai contoh, orang lebih suka berselancar di dunia maya dengan menggunakan internet

63 George Ritzer, *Op. Cit.*, p. 1087.

64 *Ibid.*, p. 1088.

65 Paul Budi Kleden, “Memahami Postmodernisme” (*ms.*)(Maumere: STFK Ladalero, 2007), pp. 35-37.

daripada berinteraksi langsung di dunia nyata. Adanya komunikasi semu, yaitu karakter manusia yang lebih suka berkomunikasi, bercanda tawa, bergurau atau berinteraksi dengan orang, alam lingkungan yang jauh dan di luar batas ruang daripada berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang, atau alam lingkungan yang dekat secara spasial dengannya. Hal ini menimbulkan satu penyakit sosial yang disebut *phubing*⁶⁶. Keempat, berkembangnya berita bohong (*hoaks*) karena antara realitas dan tanda tidak memiliki batas yang jelas.

Singkatnya, masyarakat tanda merupakan efek negatif globalisasi yang telah menyerang karakter kehidupan masyarakat. Teknologi yang semakin canggih dapat menciptakan dunia hiperrealitas yaitu dunia yang mementingkan tanda dari pada yang ditandakan (realitas itu sendiri). Dunia hiperealitas tersebut diproduksi secara masal oleh korporasi raksasa dengan intens untuk mengumpulkan capital sebesar-besarnya dari masyarakat yang mengonsumsinya⁶⁷. Hal ini merupakan salah satu tantangan medan pastoral seorang agen pastoral khususnya Guru Agama Katolik sebagai pewarta kabar sukacita Kerajaan Allah. Sekalipun demikian, bahaya ini perlu diketahui untuk bisa dicarikan strategi pastoral yang tepat untuk mengatasinya. Apapun strateginya, yang paling penting bagi seorang pewarta adalah memperkuat jati diri supaya pewartaan yang dilakukan para pewarta benar-benar keluar dari kesaksian hidupnya.

Merajut Jati Diri Guru Agama Katolik Dalam Era Globalisasi

Uraian di atas memperlihatkan kepada kita geliat bahaya globalisasi yang mengantar umat manusia pada bahaya yang paling mendasar, yaitu bahaya ekonomisme. Kuatnya semangat ekonomisnya, sehingga munculah satu strategi hegemoni yang disebut homogenisasi sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu. Lalu, bagaimana Guru Agama Katolik harus

66 Phubbing adalah sebuah istilah tindakan acuh tak acuh seseorang di dalam sebuah lingkungan karena lebih fokus pada gadget dari pada membangun sebuah percakapan. Istilah ini mulai booming bersamaan dengan boomingnya smartphone di pasaran yang muncul setelah adanya studi yang dilakukan oleh Dr James Roberts dan Dr Meredith David dari Baylor University di Texas (bdk. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170714134144-277-227920/phubbing-fenomena-sosial-yang-merusak-hubungan>).

67 Lukas Batmomolin dan Fransisca Hermawan, *Budaya Media (Bagaimana Pesona Media Elektronik Mempengaruhi Anda)* (Ende: Nusa Indah, 2003), p. 40.

melaksanakan peran profetisnya dalam situasi bahaya tersebut? Satu hal yang ditegaskan di atas, bahwa peran ini akan berjalan dengan baik apabila jati diri Guru Agama Katolik sangat kokoh. Gereja telah menawarkan banyak tawaran untuk memperkuat jati diri sebagai seorang pewarta, namun kajian ini menguraikan empat hal yang harus dipegang teguh oleh Guru Agama Katolik, yaitu: *pertama*, menjiwai tugasnya sebagai panggilan; *kedua*, menghayati spiritualitas perjanjian; *ketiga*, menjadi agen citra Allah; *keempat*, menampilkan diri sebagai murid Kristus.

a. Menjiwai Tugasnya sebagai Panggilan

Salah satu tuntutan dalam memenuhi persaingan pasar adalah profesionalitas. Atas dasar itu, semua negara menerapkan kebijakan pendidikan yang terarah kepada profesionalitas. Hal ini tampak dalam tujuan pendidikan menurut Unesco, yaitu pendidikan harus bertujuan untuk mengetahui (*learning to know*), menciptakan (*learning to how*), mengerjakan (*learning to do*), menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan hidup bersama (*learning to live together*)⁶⁸. Tujuan pendidikan di atas tampak kelihatan sangat integral namun kekuatan arus globalisasi tetap mendorong penekanan utama pembangunan manusia adalah profesionalitas. Profesionalitas adalah sebutan halus untuk proses instrumentalisasi manusia, menghasilkan manusia yang laku di pasar kerja. Mengapa demikian?

Profesionalitas berhubungan erat dengan pembagian bidang kerja di mana seseorang tidak boleh masuk dalam wilayah orang lain. Alat penjaga batas bidang kerja ini adalah organisasi profesi. Sejalan dengan upaya proteksi tersebut, di sana juga terdapat aneka tuntutan terhadap anggotanya untuk melakukan tindakan-tindakan minimal yang harus dilakukan sesuai bidangnya tersebut. Penetapan standar kerja atau pelayanan minimal tersebut dikemas dalam bentuk asas-asas yang termuat dalam kode etik profesi. Kerja seseorang disebut profesional apabila memenuhi standar minimal yang ditetapkan tersebut. Standar minimal yang merupakan kewajiban tersebut, diimbangi dengan hak yang harus dipenuhi oleh anggota profesi yang didapatkannya dari pelayanannya terhadap masyarakat.⁶⁹ Hak tersebut seringkali

68 Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), pp.18-20.

69 Abdul Wahid dan Moh. Muhibbin, *Etika Profesi Hukum: Rekonstruksi Citra Peradilan di Indonesia* (Malang: Bayumedia Publishing), p. 99.

tereduksi dengan upah yang diterima kaum profesional. Singkatnya, profesionalitas sangat penting agar mampu berkompetisi dalam percaturan dunia pasar kerja. Pertanyaan yang muncul adalah bukankah hal seperti ini penting dalam konteks pelayanan seorang Guru Agama Katolik ?

Dua ekstrim yang akan muncul berhubungan dengan bidang kerja Guru Agama Katolik. Apabila Guru Agama Katolik tidak profesional, dia akan tergerus atau kalah bersaing dalam konteks pasar kerja. Di sisi lain, ketika dia masuk hitungan profesionalitas (pasar kerja), dia harus memenuhi standar minimal dalam pekerjaan dengan konsekuensi upah yang jelas. Di samping itu pelayanan pastoral mereka akan terjadi sejauh memiliki standar profesional yang jelas termasuk upah yang sesuai standar minimal. Selain itu, dalam pelayannya pun, dia cukup dibatasi oleh standar minimal pekerjaannya tanpa harus menampilkan totalitas pekerjaannya. Hal itu sudah dianggap sesuai standar profesi. Prinsip profesionalitas di satu sisi dituntut adanya kemampuan dan kecakapan yang tinggi, di sisi lain harus siap menuntut hak untuk dihargai dengan imbalan yang sepadan⁷⁰. Praktisnya, profesionalitas selalu menuntut hak yang semakin tinggi atas pelayanan profesi. Apabila seseorang bekerja melampaui batas maksimal tanpa diimbangi efek jasa, hal itu dianggap kurang efisien (hemat tenaga, hemat waktu, hemat uang, hemat pikiran). Suatu pekerjaan yang inefisiensi dianggap belum profesional. Selain itu, pekerjaan tanpa standardisasi upah yang jelas juga dianggap pekerjaan yang kurang profesional sebab input lebih besar dibandingkan output dan impact.

Berkaitan dengan dua ekstrim ini, Guru Agama Katolik perlu kembali disadari dengan semangat dasar profesionalitas yang telah hilang karena pengaruh perspektif "globalisasi". Kata profesi berasal dari kata *profess* yang berarti "meneruskan sesuatu". Sebutan profesi sebenarnya memiliki makna religius yang merujuk pada kaul kebiaraan. Namun dalam perkembangannya makna ini hilang dan diberi makna profesional sebagaimana dijelaskan tadi.⁷¹ Itulah sebabnya gagasan panggilan seorang agen pastoral menjadi seorang profesional ditentang oleh para agen pastoral. Antara panggilan dan profesi pada umumnya

70 K. Bertens. *Etika*. (Jakarta: Gramedia, 2007). p. 37.

71 Richard M. Gula. *Etika Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. 28.

sedikit bertentangan. Terutama pendasaran profesi yang bertumpu pada standar-standar atau asas-asas minimal pelayanan sedangkan panggilan dalam pelayanan pastoral merupakan wujud tanggung jawab seorang kepada Allah. Pelayanan profesional cukup memenuhi standar minimal itu sudah cukup dalam konteks komunal. Sedangkan pelayanan dalam perspektif panggilan religius merujuk pada standar maksimal sebab kebenaran tindakan itu adalah Allah atau Tuhan sendiri. Kalau profesional memiliki tanggung jawab sosial sedangkan pelayanan pastoral lebih kepada tanggung jawab religius kepada Tuhan. Ukuran profesi bersifat minimalis sedangkan ukuran panggilan religius melampaui batas minimal. Walaupun pelayanan pastoral tidak bisa dengan ketat disejajarkan dengan profesi-profesi lain, tetapi pelayanan ini cukup analog dengan profesi-profesi lain⁷².

Pelayanan pastoral sebagai suatu panggilan, berarti suatu tanggapan bebas terhadap panggilan Tuhan di dalam dan melalui komunitas untuk mengabdikan diri dalam cinta demi pelayanan kepada sesama. Berdasarkan pemahaman ini, maka ada beberapa dimensi panggilan⁷³: pertama, dimensi komunal (panggilan untuk pelayanan itu didengarkan di dalam Gereja, didukung oleh Gereja, dan untuk melayani misi Gereja. Kedua, dimensi transendental (keberpihakan pada sesuatu yang lebih atau mengatasi). Semua agen pastoral harus mengenal tanggapan masyarakat dengan menunjuk yang lebih daripada “hanya saya”. Sifat sukarela harus menyertai dimensi ini dengan jalan berdisiplin diri dan menomorduakan kepentingan pribadi demi pelayanan pada kesejahteraan umum.

Keterkaitan antara “dipanggil” dengan “menjadi profesional” memperteguh kesadaran bahwa semua yang kita lakukan dalam pelayanan adalah tanggapan bebas atas kehadiran Tuhan di dalam dan melalui komunitas yang memanggil kita untuk bertindak atas nama-Nya sebagai tanda-tanda dan agen cinta kasih Tuhan⁷⁴. Komunitas mengenali pribadi-pribadi sebagai yang secara bebas menanggapi undangan Tuhan dalam Kristus untuk berperan serta dalam kegiatan Tuhan yang dilakukan terus-menerus guna memantapkan perjanjian cinta kasih dengan semua orang dan akhirnya membawa setiap orang kepada partisipasi penuh

⁷² *Ibid.*, p. 27.

⁷³ *Ibid.*, pp. 25-30.

⁷⁴ *Ibid.*, p. 30.

di bawah Kerajaan Allah. Bahwa pelayan pastoral merupakan sebuah panggilan dan sebuah profesi, itu berarti bahwa tanggung jawab moral menjadi seorang pelayan muncul tidak hanya dari pengakuan-pengakuan sosial supaya menjadi professional, tetapi lebih merupakan undangan dari Tuhan untuk mencintai dengan cara-cara memantulkan jawaban atas panggilan Tuhan dengan mengikuti jalan Murid Yesus.

b. Menghayati Spiritualitas Perjanjian

Salah satu semangat profesionalisme yang dikemas dalam semangat globalisasi adalah kontrak. Kontrak terjadi untuk menghindari resiko-resiko yang terjadi dalam konteks kerja agar tidak terjadi kerugian terutama bagi diri sendiri (orientasi egosentris). Semangat dasar dari sistem kontrak adalah profit atau hitungan untung-rugi suatu pelayanan atau kegiatan. Pengikat perjanjian ini adalah hukum positif. Hal ini kita temukan dalam esensi kontrak sebagai persetujuan yang bersanksi hukum antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan. Sistem kontrak harus memperhatikan beberapa macam azas yang dapat diterapkan antara lain⁷⁵: pertama, azas konsensualisme, yaitu azas kesepakatan, dimana suatu perjanjian dianggap ada seketika setelah ada kata sepakat ; kedua, azas kepercayaan, yang harus ditanamkan diantara para pihak yang membuat perjanjian; ketiga, azas kekuatan mengikat, maksudnya bahwa para pihak yang membuat perjanjian terikat pada seluruh isi perjanjian dan kepatutan yang berlaku; keempat, azas Persamaan Hukum, yaitu bahwa setiap orang dalam hal ini para pihak mempunyai kedudukan yang sama dalam hukum; kelima, azas Keseimbangan, maksudnya bahwa dalam melaksanakan perjanjian harus ada keseimbangan hak dan kewajiban dari masing-masing pihak sesuai dengan apa yang diperjanjikan; keenam, azas Moral adalah sikap moral yang baik harus menjadi motivasi para pihak yang membuat dan melaksanakan perjanjian; ketujuh, azas Kepastian Hukum yaitu perjanjian yang dibuat oleh para pihak berlaku sebagai undang-undang bagi para pembuatnya; kedelapan, azas Kepatutan maksudnya bahwa isi perjanjian tidak hanya harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku tetapi juga harus sesuai dengan kepatutan, kebiasaan atau undang-undang. Kesembilan, azas kebiasaan, maksudnya bahwa perjanjian harus mengikuti kebiasaan yang lazim dilakukan yaitu hal-

75 (<http://lawyer.fahrul.com/2016/04/syarat-sahnya-suatu-kontrak.html>)

hal yang menurut kebiasaan selamanya diperjanjikan dianggap secara diam-diam dimasukkan ke dalam perjanjian, meskipun tidak dengan tegas dinyatakan dianggap sebagai unsur *naturalia* dalam perjanjian.

Jadi, kontrak adalah sistem yang ada dalam konteks kerja yang didasari oleh perhitungan egosentris. Secara implisit sistem kontrak mengandung semangat "memberi untuk diberi" yang dalam Bahasa Latin diungkapkan dengan "*do ut des*". Setiap pelayanan yang dilakukan seseorang harus seimbang dengan imbalan yang dia dapatkan dari pekerjaan/pelayanan itu. Itulah yang ditetapkan dalam kontrak. Selama suatu pekerjaan tidak mengandung prinsip tadi, pelayanan dalam pekerjaan tersebut dapat dibatalkan atau diberhentikan. Sekali lagi, semangat ekonomisme yang dipertajam dengan semangat pembangunan era globalisasi selalu menjadi standar setiap pelayanan atau pekerjaan seseorang. Bahaya ini telah disadari oleh Gereja sehingga sejak awal dalam ajaran sosialnya, Gereja sangat keras menentang kecenderungan ekonomisme tersebut.

Di sisi lain, pelayanan Guru Agama Katolik dituntut harus didasari oleh model perjanjian (*covenant*). Ciri-ciri dasarnya perjanjian⁷⁶ adalah: pertama, cara perjanjian itu dibentuk atas dasar rahmat Allah. Allah yang memulainya dari cinta kasih (Kel 6:7; 19: 4-5) sebab manusia lebih banyak dicari daripada mencari Allah. Israel mengakui bahwa perjanjian adalah anugerah, suatu kehormatan atas diri mereka (Im 26:9-12; Yer 32: 38-41). Kedua, kelayakan dan datang pertama-tama dari cinta Tuhan atas diri manusia dan bukan dari hasil prestasi pribadi atau peranan sosialnya. Allah memilih bangsa Israel sebagai bangsa pilihan bukan karena prestasi bangsa itu melainkan karena semata-mata cinta Tuhan (Ul 7:7-8, Yes 43:1; 4; 41: 8-16).

Ketiga, kebebasan, bukan hanya kebebasan Allah untuk mencintai manusia, tetapi juga kebebasan manusia untuk menerima atau menolak cinta itu. Cinta Ilahi tidak menghancurkan kebebasan manusia. Berperan serta dalam perjanjian itu bersifat sukarela. Bagaimana pun juga, sekali seseorang menerima tawaran cinta, ia membaktikan diri untuk hidup sesuai dengan tuntutan perjanjian. Keempat, tindakan memasrahkan dan menerima kepercayaan. Dalam perjanjian manusia menempatkan sesuatu yang bernilai bagi dirinya ke dalam tangan orang lain. Dalam perjanjian manusia dengan Tuhan contohnya, Tuhan memercayakan

⁷⁶ Richard M. Gula. *Op. Cit.*, p. 34-35.

manusia cinta Ilahi yang secara penuh diungkapkan dalam pribadi Yesus Kristus. Tindakan memercayakan sesuatu kepada orang lain dapat dikatakan sebagai “bisnis beresiko” karena seseorang memercayai orang lain yang berkuasa atas dirinya. Seseorang percaya bahwa dia tidak akan dikianati dan bahwa kekuasaan ini tidak disalahgunakan. Menerima kepercayaan berarti berkewajiban terhadap pihak lain. Berkewajiban untuk menjadi setia kepada kepercayaan inilah yang dikenal sebagai tanggung jawab terpercaya. Dalam pelayanan pastoral, tanggung jawab inilah merupakan suatu keharusan positif untuk menghormati keluhuran orang lain dengan menjadi orang yang terpercaya.

Berdasarkan kedua persepektif tersebut (globalisasi versus evangelisasi), kita menemukan dua model pelayanan yaitu pelayanan sebagai kontrak (contract) dan pelayanan sebagai perjanjian (covenant). Kedua model ini hampir sama namun berbeda dalam hal semangatnya⁷⁷. Keduanya mencakup kewajiban-kewajiban yang melindungi keluhuran martabat manusia dan membatasi kecenderungan pihak tertentu untuk mencari keuntungan dari pihak lain. Dalam dunia kontrak, kita yakin bahwa kita lebih memerlukan perjanjian, khususnya dalam pelayanan. Dari sudut pandang teologis, kita lebih menyukai perjanjian daripada kontrak sebagai model bagi hubungan-hubungan pelayanan pastoral karena dengan jelas perjanjian menjadikan Tuhan sebagai pusat nilai, dan perjanjian membuka kemampuan untuk melihat semua tindakan sebagai tindakan dalam hubungan dengan Tuhan dan diperintah oleh apa yang kita ketahui tentang Tuhan. Suatu model kontrak tidak memiliki hubungan penting dengan Tuhan.

Kontrak kerja dapat berjalan dengan baik jika pelayanan-pelayanan dan biaya-biaya yang diperlukan telah dijabarkan dengan jelas sebelumnya. Namun suatu hubungan pelayanan terbuka bagi pelayanan-pelayanan yang tidak terduga sehingga tugas itu tidak selalu dapat dijabarkan sebelumnya. Para pelayanan perlu luwes. Pelayan harus bersedia menghadapi peristiwa yang tidak terduga. Bila kita bertindak menurut perjanjian, kita bisa mengerjakan sesuatu dengan ukuran lebih daripada dengan ukuran minimal. Keterkaitan dalam perjanjian bisa menyetujui sesuatu yang tak terduga sebelumnya; perjanjian menyediakan tempat bagi siapa pun dan bukan hanya bagi mereka

77 *Ibid.* p.32.

yang berahmat. Pemikiran tentang perjanjian ingin mengetahui apa yang paling banyak kita lakukan sebagai tanggapan atas apa yang telah kita terima. Hal ini bermakna ketika kita menyadari bahwa konteks asli perjanjian adalah Tuhan yang penuh rahmat yang mencitai dengan bebas dan tanpa batas.

Sekalipun demikian, model perjanjian memiliki kekurangan yang dapat dipecahkan oleh model kontrak. Sebagai contoh, model perjanjian tidak mengakui keterbatasan-keterbatasan manusiawi *seeksplisit* yang dilakukan oleh model kontrak, dan itu dapat dengan mudah mendorong tingkah laku tidak profesional seperti memberi pelayanan yang tidak pantas atau tidak dilakukan dengan baik. Model kontrak mengakui keterbatasan manusiawi dari pihak yang terkait dalam kontrak karena dengan jelas kontrak membedakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Kontrak membatasi jenis dan jumlah pelayanan yang dicari dan diberikan. Kontrak tidak mengandung ambiguitas seperti yang ada dalam model perjanjian.

Singkatnya, hubungan pelayanan professional didorong oleh cinta dan pencarian kesejahteraan bagi seluruh komunitas. Pelayanan tidak pernah bertindak di luar komitmen perjanjian untuk setia kepada Tuhan, umat manusia dan Gereja⁷⁸. Tindakan menerima dan memberikan kepercayaan membuat hubungan pelayanan menjadi satu dan menempatkan pelayan pada posisi yang lebih tinggi dari mereka yang membutuhkan pelayanan pastoral dari si pelayan. Kewajiban utama dalam perjanjian bagi mereka yang berada pada posisi yang lebih tinggi adalah kesetiaan tanggung jawab untuk menghargai keluhuran martabat sesama dengan bertindak baik kapan pun, bahkan kalau itu berarti mengorbankan diri. Perjanjian lebih mengutamakan pelayanan, didiplin diri, dan kejujuran. Pendeknya, hubungan pelayanan dalam perjanjian menuntut kita bisa dipercaya, bertanggung jawab atas tuntutan umum dengan menjadi masyarakat yang hidup dalam perjanjian, setia dalam mengangkat hak-hak mereka yang terluka, bersikap lepas bebas dalam menggunakan kekuasaan.

c. Menjadi Agen Citra Allah

Seorang agen pastoral harus meneladani Tuhan yang senantiasa mencintai dan setia kepadanya, karena semua manusia diciptakan

⁷⁸ *Ibid.* p.31.

menurut citra Allah, dan lambat laun disempurnakan dalam citra-Nya. Dalam perjanjian, terdapat dasar teologis untuk memahami posisi Allah dalam hidup moral dan manusia sebagai pantulan wajah Allah (*imago Dei*) (bdk. *Catechesi Tradendae*, art. 7).⁷⁹ Inisiatif Allah untuk mengadakan perjanjian dengan manusia mendukung keluhuran martabat manusia dan kodrat sosial manusia yang merupakan kriteria kunci untuk menilai semua aspek kehidupan moral. Tindakan yang benar adalah tindakan yang mendukung dan mengembangkan kemajuan pribadi manusia-manusia dalam komunitas. Memahami pribadi manusia dalam kaitan dengan Allah menggarisbawahi dua dimensi manusia yaitu dimensi kesucian dan dimensi sosial⁸⁰.

Pertama, dimensi kesucian. Kitab suci menegaskan bahwa setiap pribadi adalah suci berarti mengatakan bahwa Allah telah menjalin hubungan dengan manusia dan bahwa manusia tidak bisa memahami pribadi manusia terlepas dari keberadaannya dalam Allah (Mzm 8:5; Keb 2:23; 1Kor 11:7; Yak 3:9). Keluhuran setiap pribadi didukung oleh cinta dan kesetiaan Ilahi. Melalui tema citra Allah, dengan tegas menandakan kesucian atau keluhuran tiap pribadi manusia. Keluhuran pribadi sebagai anugerah Tuhan menuntut orang mengakui dan menghargai setiap pribadi dalam setiap keadaan dan dalam setiap bentuk kegiatan sebagai citra Allah dan bukan karena peran yang dimiliki atau tidak dimiliki seorang dalam masyarakat. Itu berarti bahwa bila Guru Agama Katolik berhubungan dengan orang lain, seharusnya dia melakukan dengan perasaan kagum yang timbul karena kehadiran seseorang yang suci.

Dalam kaitan dengan pelayanan profesional, misalnya dalam menghormati keinginan pribadi, setidaknya Guru Agama Katolik dituntut untuk memperlakukan sesama sebagai tujuan yang harus dilayani, bukan sebagai sarana pengagungan diri dengan cara yang tidak memanusiawikan orang lain dengan memanfaatkan mereka sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Kalau demikianlah yang terjadi, sikap demikian mengafirkasikan semangat ekonomisme. Dengan kata lain, Seorang Guru Agama Katolik tidak dapat membaca tanda-tanda bahaya globalisasi. Meskipun seorang guru Agama Katolik selalu memperoleh sesuatu dalam memberikan pelayanan, bahkan

79 Dokpen KWI, *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)* (Jakarta: KWI, 1992), p. 4.

80 Richard M. Gula. *Op. Cit.*, pp. 42-44.

suatu perasaan yang terkadang baik karena telah melakukan sesuatu yang berarti, tetapi pencapaian yang lebih luhur adalah berada di sisi orang lain.

Kedua, dimensi sosial. Penerapan citra Allah memampukan teologi Katolik mendekati hukum kodrat sebagai cara untuk menemukan hak-hak dan prinsip-prinsip moral fundamental yang menunjukkan penghargaan terhadap keluhuran martabat manusia. Sebagai citra Allah, seorang Guru Agama Katolik harus menunjukkan keberadaannya sebagai pribadi dalam hubungannya dengan pelayanan. Dimensi sosial dalam teologi diperkuat dengan hubungan dasar kebenaran teologis bahwa semua Pengada (Tuhan) mempunyai hubungan saling memberikan diri: Tuhan adalah pemberi atau pencinta (Bapa), penerima (Putra) terkasih, dan anugerah atau cinta yang memertalikan mereka bersama (Roh Kudus). Secara singkat, Tuhan adalah kepenuhan pemberian diri dalam hubungan pelayanan sebagai seorang Guru Agama Katolik.

Dengan demikian, keberadaan seorang Guru Agama Katolik harus diafirmasi dalam persekutuan (*comunio*) karena Tuhan adalah kepenuhan pemberian diri dalam persekutuan, maka Guru Agama Katolik tidak dapat mengungkapkan dirinya sebagai citra Allah terlepas dari keberadaan dalam hubungan dengan orang lain dan membagikan anugerah-anugerah yang dimilikinya demi orang dan seluruh komunitas⁸¹. Di sini, Guru Agama Katolik sebagai agen Citra Allah menggarisbawahi martabat pribadi manusia dan kodrat sosial manusia. Dua hal itu menjadi kriteria untuk mengukur mutu moral dari semua tingkah laku profesionalnya. Makna ini juga memberi tahu kita bahwa menjadi citra Allah bukan hanya suatu anugerah melainkan suatu tanggung jawab. Menghidupi citra Allah tidak berarti hanya bergembira di atas apa yang telah diterima sebagai anugerah melainkan juga menggunakan anugerah itu dengan baik dalam persekutuan dengan orang lain (*comunio*). Untuk Guna mencapai tujuan ini, Guru Agama Katolik harus berkomitmen untuk mengembangkan anugerahnya secara bebas dalam cara-cara yang memajukan misi Kristus dan Gereja untuk memaklumkan, menerjemahkan dan melayani kedatangan Kerajaan Allah dalam kepenuhannya.

d. Menampilkan Diri sebagai Murid Kristus

Komunitas Kristen mengalami kepenuhan janji kasih Allah yang menjangkau agen pastoral dalam diri Yesus, Sang Kristus. Yesus adalah penjelmaan wajah Allah. Yesus adalah norma terakhir untuk memahami

81 Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Pesrta Katekese Gerejawi* (Jakarta: Obor, 2005), p. 173.

apa artinya menjadi seorang pribadi dan menghidupi kehidupan moral yang secara penuh berhubungan dengan Tuhan. Di dalam Yesus medium dan pesan saling bertemu. Dia adalah kabar gembira yang diproklamasikan. Dia menjadi demikian bukan karena apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, tetapi karena Dia dari dulu dan sekarang adalah pewahyuan Allah yang paling penuh bagi manusia dan sekaligus adalah tanggapan paling penuh dari manusia bagi Allah. Siapapun yang ingin mengakui Yesus Kristus sebagai Allah seharusnya memandangnya sebagai model dari siapa yang kita tuju dan apa yang harus dilakukan dalam hidup dan pelayanan. Cara bertindak, SabdaNya dan perbuatan-perbuatan dan perintah-perintah-Nya adalah aturan moral hidup Kristen.

Menerima Kristus sebagai norma pelayanan dan hidup moral berarti memasuki jalan kemuridan. "Datang, ikutilah Aku" (Mat 19:21), mengikuti berarti meniru Kristus (imitasi Kristus). Imitasi berbeda dengan mimikri. Mimikri adalah tindakan meniru yang meniru Yesus titik koma dan melupakan Yesus yang menyejarah yang menyemaisuburkan fundamentalisme. Imitasi autentik berarti hidup dalam semangat Yesus. Hal itu seperti yang ditegaskan oleh Yohanes Paulus II dalam Veritatis Splendor⁸² ini bukan suatu masalah hanya menempatkan diri seseorang untuk mendengarkan suatu ajaran dan dengan taat mengikuti perintah (art. 19). Secara radikal Paus menegaskan bahwa ini melibatkan tindakan untuk berpegang teguh pada pribadi Yesus, ambil bagian dalam hidup dan nasibNya, berbagi pengalaman dalam ketaatanNya yang bebas dan cinta KasihNya kepada kehendak Bapa (art. 19).

Lebih lanjut Dia menegaskan bahwa menjadi seorang murid berarti menyesuaikan diri dengan-Nya yang menjadi seorang hamba dan bahkan memberikan diri pada salib (bdk Fil 2:-8) (bdk. art. 21). Namun seorang agen pastoral tidak bisa menjadi imitator Kristus hanya dengan kehendak dan kemampuannya sendiri. Seorang agen pastoral mesti menyadari bahwa kemampuannya untuk mengikuti Yesus merupakan berkat cinta Tuhan kepadanya melalui Roh: "Cinta Tuhan telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang telah diberikan kepada kita (Rm 5:5). Ketika Dia menerima cinta Bapa-Nya, Dia menganugerahkan cinta itu kepada agen pastoral: "Seperti Bapa telah mengasihi Aku,

82 http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html

demikianlah juga Aku telah mengasihimu; tinggalkanlah dalam kasihKu itu (Yoh 15:9)". Roh Kudus menanamkan dalam diri kita "pikiran Kristus" (1 Kor 2:16), yaitu penetapan-penetapan dan nilai-nilai Yesus sehingga dengan kreatif agen pastoral dapat menanggapi keperluan zaman ini dengan cara yang selaras dengan hidup yang dianut Yesus.

Tantangan kemuridan tetap membuat cara hidup Yesus menjadi cara hidup agen pastoral bukan titik demi titik (lahiriah dan harafiah) tetapi dalam semangatNya dengan bantuan Roh Kudus. Daripada bertanya "apa yang akan Yesus lakukan?", seharusnya kita bertanya: "bagaimanakah saya bisa beriman kepada Allah dalam pelayanan seperti yang dibuat oleh Yesus pada zamanya? Itu berarti dengan menggunakan sejarah Yesus sebagai teladan kesetiaan yang utama untuk merefleksikan secara analogis dengan membiarkan imajinasi para agen pastoral dituntun oleh kisah-Nya sehingga sifat dan tindakan-tindakan kita selaras denganNya dalam konteks pelayanan kita dewasa ini.

Guru agama Katolik adalah orang beriman yang secara khususnya mengajarkan tentang iman Kristiani dalam bentuk pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru agama hendaknya terbuka terhadap kehadiran dan sapaan Allah serta mau menanggapi atau mengamini tawaran keselamatan Allah itu, baik bagi dirinya sendiri maupun umat beriman Katolik lainnya. Meski kehadiran, sapaan dan tawaran keselamatan Allah itu tidak jelas, Ia berani berkata seperti Maria (Luk 1:38): sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu⁸³. Dengan demikian, seorang Guru Agama Katolik menghayati kemuridan Kristus yang sejati.

Penutup

Merajut jati diri sebagai seorang Guru Agama Katolik di Era Milenial cukup sulit dilakukan karena berlawanan dengan derasnya gelombang globalisasi yang pada prinsipnya bertolak belakang dengan prinsip kasih yang diwartakan dalam Gereja Katolik. Gelombang globalisasi yang berbahaya tersebut adalah ekonomisme dan masyarakat tanda. Dua hal ini seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab ekonomisme dapat berjalan dengan efektif untuk menguasai "pasar" hanya melalui upaya rekayasa masyarakat dengan "simulacra/simulasi" sehingga membentuk

83 L. Prasetya. *Menjadi Katekis SiapaTakut*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), p. 43.

masyarakat “hiperalitas”. Di satu sisi masyarakat disimulasi menjadi masyarakat konsumtif dan di sisi lain, ekonomisme dapat menanamkan logika kalkulasi untung rugi (profit) dalam interaksi sosial. Dalam perspektif logika demikian, pemberian direduksi pada konsep investasi atau *saving* (tanam saham) bukannya dalam perspektif kasih yang menekankan aspek pemberian tanpa syarat. Apabila cara berpikir ini justru merasuki kaum agen pastoral khususnya Guru Agama Katolik, maka dia bukan bukan lagi agen evangelisasi melainkan agen globalisasi. Agar jati diri agen pastoral khususnya Guru Agama Katolik tidak tergerus arus logika tersebut, sekurang-kurangnya ada empat hal yang harus ditanam dan menjadi karakter profetisnya, yaitu: *pertama*, menjiwai tugas sebagai panggilan; *kedua*, menghayati spiritualitas perjanjian; *ketiga*, menjadi agen citra Allah; *keempat*, menampilkan diri sebagai murid Kristus. Keempat hal tersebut niscaya akan membantu Guru agama Katolik untuk berperan secara professional dan profetis.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen

- Dokpen KWI. 1992. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: KWI.
- Florisan, Y. M., Paul Budi Kleden dan Okto Gusti Madung (Penterj.). 2009. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero.
- Hardawiryana, R. (penterj.). 1993. *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Buku-buku

- Baswir, Revisond. 2009. *Bahaya Neoliberalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batmomolin, Lukas dan Fransisca Hermawan. 2003. *Budaya Media (Bagaimana Pesona Media Elektronik Memperdaya Anda)*. Ende: Nusa Indah.
- Burmansyah, Edy. 2014. *Rezim Baru ASEAN*. Yogyakarta: Grup INSIST Press.
- Jebadu, Alexander. 2018. *Bahtera Terancam Karam: Lima Masalah Sosial Ekonomi dan Politik Yang Meruntuhkan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Maumere: ledalero.
- Navis, M. D. 2009. *Indonesia Terjajah: Kuasa Neoliberalisme Atas Daulat Rakyat*.

- Jakarta: Inside Press.
- Pandoer, Pius. 2010. *Ex Latina Claritas (Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan)*. Jakarta: Obor.
- Poespowardojo, T.M. Soerjanto dan Alexander Seran.. 2016. *Diskursus Teori-teori Kritis: Kritik Atas Kapitalisme Klasik, Modern dan Kontemporer*. Jakarta: Kompas.
- Prasetya, L. 2007. *Menjadi Katekis SiapaTakut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Richard M. Gula. 2009. *Etika Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, Goerge. 2004. Ed Ke-12. *Teori Sosiologi Modern: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, Boni. 2013. *WTO Dan Perdagangan Abad 21*. Yogyakarta. Resistbook.
- Soetoprawiro, Korniatmanto. 2003. *Bukan Kapitalis, Bukan Sosialis: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Telaumbanua, Marinus. 2005. *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: Obor.
- Yustika, Ahmad Erani. 2014. *Ekonomi Politik: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdul dan Moh. Muhibbin. 2009. *Etika Profesi Hukum: Rekonstruksi Citra Peradilan di Indonesia*. Malang: Bayumedia Publishing.

Manuskrip

- Kleden, Paul Budi. 2007. "Memahami Postmodernisme" (ms.). Maumere: STFK Ladalero.
- Nong, Dominikus. 2011. "Moral Keutamaan" (ms). Jakarta: Bimas Katolik Kemenag RI.

Internet

Katolisitas.org

<https://seminarisantopetrusclaver.wordpress.com/berita-umum/kamus-bahasa-latin/>

<https://jagokata.com/arti-kata/milenium.html>

<http://lawyer.fahrul.com/2016/04/syarat-sahnya-suatu-kontrak.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media

sumberdaya.ristekdikti.go.id

http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html

<https://www.cctwincities.org/wp-content/uploads/2015/10/Populorum-Progressio.pdf>

<https://news.okezone.com/read/2018/12/25/18/1995690/pesan-natal-paus-fransiskus-ingatlah-kaum-miskin-dan-hindari-materialisme>.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170714134144-277-227920/phubbing-fenomena-sosial-yang-merusak-hubungan>

http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_06081993_veritatis-splendor.html